

**KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SEKITAR PONDOK
PESANTREN DARUNNAJA KECAMATAN KETAHUN
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan



Oleh

**INTAN WAHYUDIA PUTRI UTAMI
NIM. 1416212587**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Intan Wahyudia Putri Utami

NIM NE : 1416212587

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Intan Wahyudia Putri Utami

NIM : 1416212587

Judul : Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok

Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten

Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Irwan Satria, M.Pd

NIP.197407182003121004


Adi Saputra, M.Pd

NIP.19802212009011013



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara”** yang disusun oleh Intan Wahyudia Putri Utami, NIM:1416212587, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, 19 Agustus 2019, dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua
Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd :
NIP. 195509131983031001

Sekretaris
Kurniawan, M.Pd :
NIDN. 2022098301

Penguji I
Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I :
NIP. 196312231993032002

Penguji II
Salamah, SE., M.Pd :
NIP. 197305052000032004

Bengkulu, Agustus 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

**“Kesuksesan Adalah Perjalanan Panjang Yang Harus Di Lalui
Dengan Kesabaran Dan Keikhlasan Maka Bersabarlah”**

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Bapak saya dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembaha bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.
3. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing I Dr. Irwan Satria, M.Pd dan pembimbing II Adi Saputra, M. Pd yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.
4. Saudara saya (Kakak dan Adik), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.
5. Sahabat dan Teman Tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan di tengah kalian kita pasti bisa! Semangat!!
6. Agama, Almamater, serta Indonesiaku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Wahyudia Putri

NIM : 1416212587

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2019

yang menyatakan,



Intan Wahyudia Putri Utami

NIM.1416212587

ABSTRAK

Intan Wahyudia Putri Utami, NIM : 1416212587. Dengan judul skripsi **“Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara”**. Pembimbing I. Dr. Irwan Satria, M. Pd dan Pembimbing II Adi Saputra, M. Pd.

Kata Kunci : *Kehidupan Keagamaan, Masyarakat, Pondok Pesantren*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darunnaja Bengkulu Utara, dan untuk mengetahui pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan masyarakat di sekitar pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan pembahasan dan analisa data pada bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darunnaja Bengkulu Utara, pondok pesantren Darunnaja merupakan tempat atau wadah lembaga pendidikan yang mengedepankan akhlakul karimah. Hasil dari proses pendidikan ini bukan hanya orang-orang yang berijazah saja, tetapi pembentukan pribadi yang mulia, pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama masyarakat sehingga pesantren juga sebagai lembaga dakwah yang membawa perubahan menuju yang lebih baik. 2) Pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan Masyarakat di sekitar pesantren. Terbukti dengan hadirnya Pondok Pesantren Darunnaja ini perubahan-perubahan mulai tampak terlihat di lingkungan sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan ini artinya Pondok Pesantren Darunnaja membawa pengaruh untuk masyarakat sekitar baik dari output maupun dari lembaganya itu sendiri. Kiai dan para pengurus pondok berupaya untuk memberikan didikan moril terhadap santri dan masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan pesantren itu terealisasi seluruhnya. Harapan dari Kiai dan pengurus dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang bermartabat dan berjiwa islami di masyarakat karena tujuan pendidikan adalah untuk di salurkan pada masyarakat.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini telah saya susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan Skripsi ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Perjalanan panjang telah saya lalui dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terlepas dari semua itu, Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki skripsi ini.

Saya berharap semoga skripsi tentang “*Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahu Bengkulu Utara*” ini dapat memberikan manfaat maupun inp pembaca. Dalam kesempatan ini izinkan saya mengucapkan ras teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan da kepada :

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.

3. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi terhadap penulisan saya ini
4. Adi Saputra, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta mendorong memberikan *support* terhadap proses penulisan saya ini.
5. Kepada pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu saya dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadikan referensi didalam penulisan saya ini.
6. Kepada seluruh pihak Pondok Pesantren Darunnaja dan masyarakat sekitar Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara, yang ikut membantu dalam proses penelitian saya untuk melengkapi hasil dari penulisan saya ini.
7. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi saya ini.

Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, kepada Allah penulis memohon supaya apa yang telah saya sumbangkan dalam bentuk sebuah karya tulis ini dapat memberikan inspirasi kepda seluruh pihak dimanapun.

Bengkulu, Februari 2019
Penyusun

Intan Wahyudia Putri Utami
NIM. 1416212587

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Definisi Kehidupan	14
2. Definisi Keagamaan	16
a. Pengertian Keagamaan Secara Etimologi	16
b. Pengertian Pendidikan Keagamaan.....	20
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan.....	24
d. Manfaat Pendidikan Keagamaan.....	25
e. Kedudukan Pendidikan Keagamaan	26

f. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Kehidupan Keagamaan.....	27
3. Definisi Masyarakat	29
4. Definisi Pesantren Tradisional	34
B. Peneliti Yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Setting Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47
D. Subyek Penelitian.....	48
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	48
F. Metode Pengumpulan Data	48
G. Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian.....	45
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.¹

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun

¹ Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 tentang sistem kehidupan Bangsa dan Negara

pendidikan itu diselenggarakan. UU Nomor tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.²

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan

² Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian. Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.³

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat

³ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayat, 1999, h. 21

Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada di wilayah perkotaan sedangkan yang ada di wilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.⁴

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an.⁵ Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

⁴ Abdurahnan Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Jakarta, Rineka Cipta, 1990, h., 137.

⁵ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini.⁶ Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka

⁶ Uwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayat, 1999, h. 21

melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemungkinan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁷ Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia boleh dikatakan mendapat tantangan yang cukup berat, ada berbagai tantangan dan cobaan yang harus dilalui dengan bijak oleh para pendidik, mulai dari peserta didiknya yang heterogen, ada siswa dari masyarakat agamis, ada siswa yang dari orang tua tidak kenal shalat, tidak kenal Al-Qur'an hanya mendengar 1 tahun sekali peringatan Nuzulul Qur'an. Kalau dilihat dari kondisi usia sudah usia baligh yang sudah terkena tanggung jawab agama, namun kenyataannya banyak siswa yang masih belum penuh dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, sesuai dengan tajwid, akhlaq kepada guru masih sangat jauh dengan teladan Rasulullah SAW hal itu menunjukkan bahwa iman siswa seusia baligh. masih labil lagi pula alokasi waktu tatap muka di kelas yang relatif kurang bila

⁷ Abdul Mu'in Muhammad Khallaf, *Agama Dalam Perspektif Rasional*, terj., Jakarta, Pustaka Firdaus, 1992, h., 101.

dipandang dari materi dalam kurikulum pendidikan Agama itu sendiri, dan kebutuhan manusia atau anak didik yang harus selalu berkehidupan dengan aturan agama, dilain pihak anak dari lingkungan yang kurang kuat agamanya justru diajak ekstra Rohis atau keagamaan di sekolah malah tidak ada respon, sehingga yang mendaftarkan diri mengikuti kegiatan Rohis atau keagamaan di Sekolah justru dari siswa yang sudah membawa benih-benih keagamaan dari lingkungan keluarga yang agak lumayan pengetahuannya. Salah satu tantangan yang cukup berat lagi, bagaimana menjadikan diri seorang guru Agama Islam yang berkualitas atau profesional, sehingga bisa membawa anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁸

Guru Agama yang berkualitas adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang dicontoh dan ditiru, artinya dicontoh perkataannya dan ditiru perbuatannya berkaitan apa yang ada di dalam ajaran dan sumber hukum Islam. Tantangan globalisasi telah banyak membawa pengaruh, baik kepada pemikiran maupun perilaku anak didik, mereka jadi cenderung bersikap sangat liberal atau bahkan sekularis. Pada hal pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dari pendidikan lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu Wahyu. Jadi tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia, seperti dapat dilihat

⁸ Drs. Muhaimin, MA. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 29-30

prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.⁹Menyikapi hal itu bukan sesuatu yang mudah, terlebih dari itu apabila orang tua wali siswa ada yang masa bodoh karena sudah merasa membiayai cukup untuk sekolah kepada anaknya,sudah otomatis anaknya menjadipintar, mestinya cara pandang orang tua yang demikian adalah tidak benar, sehingga amat sangat membebani guru yang sangat berat, walaupun guru apalagi yang dimaksud guru Agama Islam tidaklah boleh hanya berpangku tangan dan membiarkan para generasi berakhlaq yang rendah demikian juga orang tua. Etos kerja pribadi muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema sentral rahmatan lil 'alamin Allah sudah berfirman hendaklah takut apabila meninggalkan anak-anak yang lemah :

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا ٱلَّذِينَ قَوْلًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.¹⁰ (QS. 4: 9)

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari usaha

⁹ Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press hlm. 48

¹⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahan (Q.S 4:9)

peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harus diakui bahwa yang menjadi pokok permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kinerja manajemen, ini ditengarai sebagai salah satu faktor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi dunia pendidikan yang meliputi berbagai sumber daya pendidikan yang terkait dengan mutu output yang dihasilkan.¹¹

Keberadaan pondok pesantren Darunnaja merupakan pendidikan terdepan yang melaksanakan proses pendidikan Agama Islam. Sebagai ujung tombak yang mengarahkan anak sebagai sasaran pembinaan, pengembangan dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan, pribadi muslim sejati, pribadi taqwa atau pribadi Insan kamil. Mengamalkan Islam dalam sifatnya yang menyeluruh (universal) meliputi kebaikan dunia dan akherat dan setiap yang mengatur urusan kehidupan

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan akherat.¹² Dan juga karena budaya kerja Islami bertumpu pada akhlaqul karimah, umat Islam akan menjadikan akhlaq sebagai energi batin yang terusmenyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya dalam koridor jalan yang lurus. Semangat dirinya adalah Minallah, fi sabilillah, illallah (dari Allah, di jalan Allah dan untuk Allah). Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 November 2018 yang peneliti temui di lapangan dan hasil wawancara dengan ibu Istiannatul Umayyah selaku kepala sekolah Mts Darunnaja bahwa pesantren tersebut termasuk dalam golongan pesantren tradisional. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan cukup banyak di antaranya pengabdian masyarakat pada santri kelas 8 MTs dan 11 MA, tahsin atau pengajian rutin seminggu sekali, khutbah jum'at oleh santriwan dilingkungan pesantren, pengajian akbar yang diadakan setahun sekali, dan pengabdian masyarakat oleh santriwan/i. Oleh karena itu sudah semestinya setiap masyarakat untuk mempersiapkan termasuk kualitas yang dimiliki olehnya. Terkait berbagai permasalahan yang ada, yang penulis sebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap usaha apa yang dapat menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***"Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara"***. Sedangkan penulis memilih masyarakat sekitar Pondok Pesantren

¹² Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, hal 37

Darunnaja sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut:

(1). Masyarakat Desa Pemandi merupakan salah satu lokasi terdekat dengan Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara (2). Desa Pemandi merupakan suatu Desa yang paling terpengaruh dengan adanya Pondok Pesantren Darunnaja.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil penjelasan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi dalam beberapa masalah diatas sebagai berikut :

1. Masih kurangnya kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan oleh warga sekitar pesantren.
2. Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjani kegiatan-kegiatan keagamaan.
3. Masih kurangnya masyarakat dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Masih kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok pesantren Darunnaja.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi masalahnya yaitu untuk melihat sejauh mana Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren Darunnaja Terhadap Masyarakat di Bengkulu Utara.

1. Kehidupan Keagamaan masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara, masyarakat RT 02 Desa Pemandi

2. Kehidupan masyarakat RT 02 di sekitar Pesantren dari segi kegiatan dan aktifitas keseharian

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darunnaja Bengkulu Utara?
2. Bagaimana pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan Masyarakat di sekitar pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darunnaja Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan masyarakat di sekitar pesantren

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan ada manfaatnya baik yang bersifat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

- a) Mendapatkan pengalaman baru tentang pondok pesantren Darunnaja

b) Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah sehingga tujuan pondok pesantren tercapai sebagaimana yang diharapkan dan juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Merupakan landasan teori yang terdiri dari definisi kehidupan, definisi mengenai keagamaan, definisi mengenai masyarakat, definisi pesantren tradisional, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

BAB III. Merupakan metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Merupakan hasil penelitian, yang mengkaji mengenai deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V. merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Kehidupan

Kehidupan merupakan anugerah dan amanah sebagai ciptaan Tuhan. Kehidupan merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan. Kehidupan merupakan penebus dosa serta merupakan suatu proses reinkarnasi. Kehidupan merupakan suatu hirarki, dimana setiap tingkat struktur biologis merupakan pengembangan dari tingkatan di bawahnya

Menurut Suhairi Awang kehidupan merupakan suatu kisah yang penuh berliku. kelangsungannya senantiasa berputar - putar di ruang lingkup yang serupa dari satu generasi sejak mula manusia diciptakan hinggalah menjejak kepada waktu yang paling hampir dan kisahnya selalu berulang – ulang.¹³

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia. Frank mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu

¹³ Lepank, *Pengertian Kehidupan Menurut Para Ahli*, (Sumber: <http://www.lepank.com> diunggah pada 08/09/2012 dan diakses pada 29/08/2019 Pukul 13.00 Wib

kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu. Menambahkan bahwa tegangan yang dialami manusia bukanlah semata-mata tegangan yang ditimbulkan oleh naluri-naluri melainkan tegangan antara keberadaan dan hakikat atau tegangan antara ada dan makna. Karena itulah orientasi atau keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia. Menurut Frankl bahwa makna hidup selalu tersedia bagi semua orang.¹⁴

Hidup selalu mengandung makna dalam setiap situasi, dalam setiap ekspresi hidup, dalam tindakan bahkan dalam keputusan terhadap masa depan dan ancaman kematian sekali pun, hidup tetap bermakna. Ungkapan-ungkapan seperti segala sesuatu ada hikmahnya, menunjukkan bahwa segala peristiwa berpotensi melahirkan makna bagi setiap orang, apabila dia berani dan cukup siap untuk menemukannya. Seringkali apa yang ditemukan berbeda dengan apa yang diharapkan. Tetapi justru unsur kejutan inilah yang membuat hidup menjadi sebuah perjalanan yang menyenangkan. Jika hidup memberikan kepadamu ribuan alasan untuk menangis, tunjukkanlah bahwa kita selalu memiliki ribuan alasan untuk tertawa. Nietzsche mengatakan: "Dia yang mengetahui untuk apa dia hidup, akan bisa mengatasi hampir semua yang terjadi atas dirinya" Perkataan Nietzsche di atas mengimplikasikan individu mampu mengatasi berbagai

¹⁴ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kesulitan dan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan apabila kehidupan itu sendiri memiliki makna. Makna hidup menurut Bastaman (2007), mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang jelas bagi mereka. Dengan demikian kegiatan-kegiatan mereka menjadi lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.¹⁵

2. Definisi Keagamaan

- a) Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta (1986 : 18), memberikan arti keagamaan sebagai berikut : Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.¹⁶

Adapun secara istilah H.M. Arifin (1985 : 69) memberi pengertian “Agama” dapat dilihat dari dua (2) aspek yaitu : a. Aspek Subyektif (pribadi manusia), b. Aspek Objektif. Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola

¹⁵ Ma'arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

¹⁶ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat manuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁷

Untuk memperoleh pemahaman tentang peranan agama lebih jauh lagi, Abul Qosim Al-Khu'i, penulis buku Menuju Islam Rasional mengatakan, pada dasarnya kita membutuhkan agama dikarenakan agama mampu melestarikan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Secara lebih terperinci, pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia dapat dipahami dalam poin-poin berikut: Pertama, agama menghidupkan nilai luhur moralitas. Diturunkannya agama kepada manusia mempunyai agenda menghidupkan moralitas dalam rangka mengatur kehidupan manusia. Agama amat mendukung nilai luhur yang menyeru kepada prinsip kebaikan, seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong. Dalam proses kehidupan yang dijalani manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyarakatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Tak ayal, moralitas yang ditekankan agama bersifat mengikat kepada setiap penganutnya. Abul Qosim Al-Khu'i

¹⁷ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

menegaskan, tanpa bantuan agama, dapat dipastikan bahwa nilai-nilai kebajikan atau moralitas tersebut niscaya akan kehilangan maknanya dan akan menjelma menjadi serangkaian nasihat belaka yang bersifat tidak mengikat.¹⁸

Dengan kata lain, nilai-nilai tanpa makna hanya bercorak nasihat tidak lebih dari sekedar anjuran atau seruan belaka, misalnya, diucapkan seorang sahabat karib kita, sementara kita sendiri bebas untuk menerima atau menolaknya. Kedua, agama memberi kekuatan dalam menanggung penderitaan hidup. Agama menghidupkan kekuatan dalam diri manusia untuk mampu menghadapi pelbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusan dan hilangnya harapan.¹⁹

Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Allah pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi. Alhasil, ia akan mampu menghindari dari rongrongan keputusan dan kesia-siaan. Jadi, selain peran iman sebagai kekuatan pendorong/motivasi, tetapi juga merupakan faktor yang memungkinkan manusia sanggup menghadapi dan menanggung cobaan hidup dengan penuh ketegaran dan menyelamatkannya dari kepahitan akibat kegagalan dan kekecewaan yang alami. Ketiga,

¹⁸ Ma'arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

¹⁹ Ma'arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

agama menjadi pegangan dan pedoman hidup. Al-qur'an merupakan pedoman hidup yang tidak pernah berubah setiap zaman. Meskipun terdapat berbagai perbedaan tafsiran dalam memahaminya, namun tidak pernah ada perubahan dalam kitab suci yang diyakini kebenarannya tersebut. Pada faktanya, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya pegangan atau pedoman yang menjadi acuan dalam hidup. Karena, ia akan cenderung berusaha mengisi hidupnya dengan cara dan jenis pedoman hidup apapun, meski pedoman tersebut beserta nilai-nilai yang dikandungnya itu keliru dan menyesatkan. Pada saat itu, kehidupan intelektualnya tidak diisi dengan keyakinan yang masuk akal dan ajaran yang sehat.

Dalam keadaan demikian, agama dapat menjadi pegangan hidup dan intelektual dengan ajaran yang sehat dan mampu menyelamatkan seseorang dari dorongan kecenderungan ke arah kesia-siaan dalam menjalani kehidupan. Keempat, agama mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Selain memberikan pedoman hidup yang bersifat spiritual, agama juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Keyakinan agama mengajarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tak terbatas merupakan sumber dari keteraturan alam yang berlaku di jagat raya ini (yang menjadi dasar dari teori ilmu pengetahuan), yang diibaratkan sebagai sebuah buku mahabesar yang dikarang seorang sarjana yang sangat cerdas. Setiap halamannya yang berisi serangkaian paragraf dan kalimat, mengandung cahaya

kebenaran yang mendorong kita untuk mempelajari dan merenungkannya. Demikian peran agama yang telah menggerakkan peradaban manusia. Proses terbentuknya kehidupan manusia sepanjang sejarah hingga saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran agama. Dengan keimanan, agama telah mampu mengarahkan kehidupan manusia kepada kehidupan yang baik, berkemajuan dan keharmonisan.²⁰

b) Pengertian Pendidikan Keagamaan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “Education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat dimaknai sebagai penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya dalam nilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi selanjutnya.²¹

Sedangkan Keagamaan berasal dari kata Agama, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan ke dan berakhiran an

²⁰ Ma'arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

²¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13

yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama. Adapun yang dimaksud Pendidikan Keagamaan adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²²

Zona Pendidikan-Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan adanya proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, pendidikan baik di rumah, sekolah, dalam lingkungan masyarakat, dengan berbagai metode, cara dan gerakannya, guna untuk mencegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Dalam Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan terhadap dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan

²² Haidar Daulay, *Mendidik Mencerdaskan Bangsa* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 142

berarti, segala usaha dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani ke arah kesempurnaan.²³

Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu “pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”. Pendidikan Keagamaan dalam hal ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur’an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 35

Kandungan yang mendalam dalam melaksanakan pendidikan keagamaan adalah agar seseorang beriman dan beribadah sesuai dengan agama Islam. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya. Kepribadian keagamaan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam secara sempurna.²⁴

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya. Agama merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin, proses kepada peserta didik harus diajarkan sejak masa kanak-kanak, sebab pertumbuhan keagamaan masa kanak-kanak adalah mutu pengalaman yang berlangsung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti penting bagi mereka. pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa yang berarti merupakan dasar pembangunan keagamaan dimasa mendatang. mutu afektif hubungan

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 35

anak dan orang tua merupakan bobot lebih dan dasar utama sebelum pengajaran secara sadar dan kognitif yang diberikan setelahnya.²⁵

- a. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (PP-55-07/2).
 - b. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. (PP-55-07/2).
 - c. Pendidikan Islam adalah bimbingan Jasmaniah dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. (PIH/6)
1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan

Adapun tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan telah dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam

²⁵ Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 14

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya yang berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecendrungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama yang benar yang perkembangannya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni yang bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar menjauhi yang bathil dan sesuatu dan sesat atau munkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya.

Untuk dapat mewujudkan Tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan yang bermuara kepada peserta didik yang menjadi manusia yang ahli dan mampu mengamalkan nilai ajaran agamanya, maka diperlukan kesungguhan dari pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Peran pendidikan agama dalam hal ini sangat diutamakan, selain sebagai pedoman bagi guru, pendidikan agama merupakan langkah awal dan dasar untuk mencapai dan mewujudkan suatu visi dan misi dari pendidikan keagamaan tersebut.²⁶

2. Manfaat Pendidikan Keagamaan

²⁶ Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 14

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup. pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Adapun beberapa manfaat pendidikan keagamaan yaitu

- a. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif
- b. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan
- c. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- d. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Allah swt.

3. Kedudukan Pendidikan Keagamaan

Dalam UUD 1945 dijelaskan tentang hal yang berhubungan dengan ketuhanan yang Maha Esa pada bab XI pasal 29 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa

- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Dari landasan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan beragama memegang peranan penting. Agar kehidupan beragama berjalan dengan baik, tentu diperlukan upaya bagaimana caranya seseorang dapat mengamalkan agamanya, maka dari itulah diperlukan pendidikan agama.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Kaagamaan

Dalam melaksanakan pendidikan Agama perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik
- b. Pendidik
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat-alat Pendidikan
- e. Lingkungan

1) Faktor Anak didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak

akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan dengan faktor lain

2) Faktor Pendidik

Faktor pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya, karena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Terutama pendidikan agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan umum. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah.

3) Faktor tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah fundamental, dimana tujuan itu menentukan corak dan isi pendidikan yaitu menentukan arah mana akan dituju bagi anak didik setelah pendidikan itu berlangsung.

4) Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

5) Faktor lingkungan atau milieu

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberi

pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, mental, akhlak maupun perasaan agamanya.

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya: Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, mengatakan bahwa lingkungan pendidikan itu terbagi menjadi tiga :

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun keluarga, karena keterbatasan dana dan kelengkapan tempat tersebut. Kekurangan tersebut akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individu secara utuh dan terpadu. Pendidikan dalam masyarakat sebagai mana yang dikemukakan oleh Muri Yusuf, bahwa pendidikan dalam masyarakat adalah berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan tambahan.

- c) Maksudnya sebagai pengganti adalah bahwa pendidikan masyarakat berfungsi sama dengan pendidikan formal di sekolah, dan berfungsi sebagai tambahan karena keterbatasan jam pelajaran, maka diadakan kursus di luar program pendidikan yang ada. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa lingkungan masyarakat menentukan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi tiap-tiap individu atau anak dengan mengingat ketiga fungsi tersebut.

3. Definisi Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Apa yang dimaksud dengan masyarakat (*Society*)? Pengertian Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur. Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lainnya. Adapun menurut beberapa para ahli yaitu sebagai berikut :

i. John J. Macionis

Menurut John J. Macionis, definisi masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.

ii. Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin

terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu interaksi sosial dan komunikasi.

iii. Selo Sumardjan

Menurut Selo Sumardjan, pengertian masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Suatu masyarakat dapat dikenali dari karakteristik yang ada di dalamnya. Adapun ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Berada di Wilayah Tertentu

Mengacu pada pengertian masyarakat di atas, suatu kelompok masyarakat mendiami di suatu wilayah tertentu secara bersama-sama dan memiliki suatu sistem yang mengatur hubungan antar individu

2) Hidup Secara Berkelompok

Manusia adalah makhluk sosial dan akan selalu membentuk kelompok berdasarkan kebutuhan bersama. Kelompok manusia ini akan semakin besar dan berubah menjadi suatu masyarakat yang saling tergantung satu sama lain.

3) Terdapat Suatu Kebudayaan

Suatu kebudayaan hanya dapat tercipta bila ada masyarakat. Oleh karena itu, sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu tertentu akan melahirkan suatu kebudayaan yang selalu mengalami penyesuaian dan diwariskan secara turun-temurun.

4) Terjadi Perubahan

Suatu masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena memang pada dasarnya masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan disesuaikan dengan kebudayaan yang sebelumnya telah ada.

5) Terdapat Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan selalu terjadi di dalam suatu masyarakat. Interaksi ini bisa terjadi bila individu-individu saling bertemu satu dengan lainnya.

6) Terdapat Pemimpin

Aturan dan norma dibutuhkan dalam suatu masyarakat agar kehidupan harmonis dapat terwujud. Untuk itu, maka dibutuhkan pemimpin untuk menindaklanjuti hal-hal yang telah disepakati sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya

7) Terdapat Stratafikasi Sosial

Di dalam masyarakat akan terbentuk golongan tertentu, baik berdasarkan tugas dan tanggungjawab, maupun religiusitasnya. Dalam hal ini stratafikasi dilakukan dengan menempatkan individu pada posisi tertentu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Masyarakat terbentuk oleh beberapa unsur penting di dalamnya. Adapun unsur-unsur masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Sekumpulan Orang Banyak

Dalam hal ini orang banyak (crowd) adalah sekelompok orang banyak yang berada di suatu tempat tertentu. Adapun karakteristik orang banyak adalah;

- a) Terbentuk karena adanya suatu pusat perhatian bersama.
- b) Terjadi tanya-jawab di sekitar objek yang menjadi pusat perhatian.
- c) Proses terbentuknya membutuhkan waktu lama.
- d) Adanya perasaan sebagai satu kesatuan.

b. Golongan

Pengelompokan dilakukan di dalam masyarakat berdasarkan karakteristik yang dimiliki, baik objektif maupun subjektif. Ciri-ciri suatu golongan mencakup;

- 1) Terdapat perbedaan status dan peran.
- 2) Terdapat pola interaksi yang beragam.
- 3) Terjadi distribusi hak dan kewajiban masing-masing anggota.
- 4) Terdapat sanksi dan penghargaan.

c. Perkumpulan (Asosiasi)

Perkumpulan adalah kesatuan banyak individu yang terbentuk secara sadar dan punya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pembentukan asosiasi dilakukan berdasarkan minat, kepentingan, tujuan, pendidikan, agama, dan profesi.

d. Kelompok

Berbeda dengan asosiasi, kelompok merupakan unsur masyarakat yang lebih kecil. Adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut;

- Terdapat struktur, kaidah, dan pola tertentu.
- Terdapat interaksi antar anggota kelompok.
- Adanya kesadaran setiap anggota bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok.
- Terdapat faktor pengikat, yaitu kepentingan, tujuan, ideologi, nasib, dari setiap anggota.

4. Definisi Pesantren Tradisional

Pesantren Tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan pondok pesantren tradisional berposisi sebagai sub ordinat yang bergerak pada wilayah dan domain pendidikan hati yang lebih menekankan pada aspek “afektif pendidikan “ atau “attitude pendidikan”.Namun, sebagian yang lain menyebutkan, pendidikan pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagi peserta didik secara integral, baik

kognitif (*knowlagde*), afektif (*attucude*) maupun psikomotorik (*skill*).²⁷

Hasil dari kegiatan ini memang bukan orang-orang yang berijazah, tetapi pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama dimasyarakat, padahal pembangunan oleh pemerintah acapkali tidak manjangkau sisi ini. Disini terlihat jelas bahwa Pesantren bukan saja penyelenggara pendidikan, tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan pola hidup dimasyarakat. Meskipun dalam melakukan pemecahan masalah masalah sosial masyarakat sekitarnya, pesantren tidak menggunakan teori pembangunan seperti yang digunakan pemerintah, dan lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh, sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang kyai, tetapi efektifitasnya dalam merubah pola hidup masyarakat tidak dapat disangsikan. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan Bangsa ini yang jika kian mendapat dukungan yang lebih signifikan dari semua pihak dalam skenario besar kehidupan berbangsa, maka bukan tidak mungkin ia akan menjadi mutiara yang sangat berharga bagi perbaikan bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekali lagi, melakukan pengamatan terhadap dunia pesantren dengan

²⁷ Ma'rif, Samsul. 2008. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. (Semarang: Need Press), hal.67.

memakai pendekatan formatif dan teori ilmu ilmu sosial Barat, tentu tidak akan akurat.²⁸

Namun demikian tidak berarti pesantren sebagai lembaga pendidikan terbebas dari berbagai kelemahan, Para pakar pendidikan mencatat beberapa kelemahan mendasar, antara lain :

1. Di Pesantren belum banyak yang mampu merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikannya secara sistematik yang tertuang dalam program kerja yang jelas. Sehingga tahapan pencapaian tujuannya juga cenderung bersifat alamiyah.
2. System kepemimpinan sentralistik yang tidak sepenuhnya hilang, sehingga acapkali mengganggu lancarnya mekanisme kerja kolektif, padahal banyak perubahan yang tidak mungkin tertangani oleh satu orang.
3. Dalam merespon perubahan cenderung sangat lamban, konsep *“Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal ajdu bil jadidil aslah”* selalu ditempatkan pada posisi bagaimana benang tak terputus dan tepung tak terserak, padahal ibarat orang naik tangga, ketika salah satu kaki meninggalkan tangga yang bawah, kaki satunya melayang layang diudara, bisa jadi terpeleset atau jatuh, itu resiko, bila takut menghadapi resiko, dia tidak akan pernah beranjak dari tangga terbawah.

²⁸ Undang-undang no 2 tentang tujuan pendidikan tahun 1989 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Nilai-nilai dalam KehidupanPesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

4. Sistem pengajarannya kurang efisien, demokratis dan variatif, sehingga cepat memunculkan kejenuhan pada peserta didik.²⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi *Tafaqquh fi al din* (pendalaman pengetahuan tentang agama), fungsi tarbiyah al akhlaq (pembentukan kepribadian/budi pekerti), dan fungsi pengembangan masyarakat atau pusat rehabilitasi sosial. Hanya saja dalam konteks pendidikan, tepatnya, proses belajar mengajar, konsep *tafaqquh fi al din* kurang mendapat porsi yang semestinya, yang terjadi di pesantren, penekanannya bukan pada *tafaqquh fi al din*, tetapi sekedar transfer ilmu pengetahuan.

Meskipun dipesantren, santri lebih mengutamakan capaian substansial keilmuannya ketimbang capaian capaian formal, akan tetapi tetap ada tuntutan yang mendesak agar ada re-presepsi terhadap pemahaman kitab kuning, yaitu bukan sekedar memahami sebagaimana adanya, hitam diatas putih terhadap teks yang terdapat dalam kitab kuning, namun juga konteks historisnya. Atau bahkan tidak sekedar kitab kuning, tapi juga mungkin kitab putih, hitam, merah dan biru. tuntutan untuk memahami komprehensitas konteks dari literatur klasik merupakan tuntutan yang amat mendasar sebagai syarat kualifikasi keilmuan dalam rangka menjawab berbagai tantangan global. Kultur belajar mengajar di pesantren yang banyak dirasakan sebagai kurang memberi kelonggaran

²⁹ Undang-undang no 2 tentang tujuan pendidikan tahun 1989 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Nilai-nilai dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

untuk bertanya, apalagi berdebat, terutama dalam rumusan “mengapa“, hal yang demikian berhubungan erat dengan akar historis yang amat tipikal dalam kehidupan masyarakat islam zaman kemandegan Pertengahan abad ke 13 M. Di sebagian masyarakat Pesantren terdapat persepsi atau frem yang tidak sepenuhnya benar, yakni sebuah frem yang menganggap bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang lahir dari proses pengamatan (*ru'ya*) dan penalaran (*ra'yu*), melainkan suatu nur yang memancar atau yang dipancarkan dari atas dari sebuah sumber yang tidak diketahui bagaimana datangnya. Akhirnya muncul persepsi bahwa ilmu bukan sesuatu yang harus dicari, digali dan diupayakan dari bawah, melainkan sesuatu yang ditunggu dari “atas”. Giliran selanjutnya ternyata bukan hanya ilmu yang diyakini memancar dari atas, tetapi juga termasuk kemampuan kemampuan lain manusia atau bahkan segala sesuatu yang terhampar di alam semesta ini . akibatnya adalah apa yang mesti dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu adalah menyediakan kondisi spiritual yang kondusif bagi hadirnya anugrah itu melalui latihan latihan kerohanian (*riyadhah*) secara intensif dan benar.³⁰

Dalam proses *riyadhah*, pada perspektif sufi, difahami bahwa seorang murid tak ubahnya bagaikan si buta yang tak mungkin menemukan jalan tanpa uluran tangan seorang guru (*mursyid*) yang dipercaya mengantarkannya kepada Tuhan yang maha kuasa. Disinilah kita dapat memahami posisi guru menjadi demikian signifikan dan vital bagi

³⁰ Ma'rif, Samsul. 2008. Pesantren vs Kapitalisme Sekolah.(Semarang: Need Press), hal.67.

seorang murid yang hendak mengarungi jalan bathin. Syair sufi mengatakan “ hendaklah dihadapan gurumu, engkau bagaikan sebujur mayat ditangan yang memandikannya”. Hal yang seperti ini jelas akan melemahkan daya kritis dan kreatifitas pada masyarakat pesantren, lebih lebih di jaman serba canggih ini.³¹

Dipesantren, lebih banyak menghafal ketimbang kemampuan memahami dan menalar ilmu ilmu itu, diakui bahwa kemampuan mengingat dan menghafal bukan sesuatu yang tidak penting, akan tetapi mesti seimbang dengan kemampuan menalar, sebab kalau dimensi menalar dilemahkan , maka dengan sendirinya santri menjadi tidak mempunyai daya kritisitas yang memadai. Akhirnya proses pendidikan hanya bersifat transfer (memindahkan), tidak ada proses pendalaman, pemahaman dan kajian. Nah bila ini yang terjadi maka bukan tafaqquh tapi hanya tahafudz.

Leteratur yang dikaji jangan hanya terbatas pada kitab yang sudah menjadi barang jadi, seperti, fahtul muin, fathul wahab, tetapi diprioritaskan pada ilmu metodologinya, seperti : ushul fiqh, tarikh tasyri’ dan semacamnya. Hasil bahwa pendidikan di pesantren ada kelemahan dan kelebihan, tapi jika pesantren mampu mengeleminir kelemahan tersebut dan mengoptimalkan kelebihan, maka bukan tidak mungkin ia menjadi salah satu alternatif yang cukup menjajikan dimasa masa yang akan datang, terutama ditengah pengapnya system

³¹ Saridio, Marwan.1999. Sejarah Pesantren di Indonesia.(Jakarta: Dharma Bhakti),hal.178

pendidikan nasional yang cenderung lebih menekankan pada education for the brain dan relatif mengabaikan Education for The heart, yang gilirannya hampir bisa dipastikan akan menghasilkan over educated society, kian membludaknya pengangguran elit intelektual, meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik, penuh dengan pengetahuan tapi bingung dalam menikmati kehidupan, cerdas otaknya tapi bodoh nuraninya,. Dalam suasana yang seperti ini, lembaga pendidikan pesantren akan dilirik untuk memainkan peran sebagai :

1. Lembaga pendidikan yang memadu pendidikan integralistik, humanistik, pragmatik, idealistik dan realistik.
2. Pusat rehabilitasi sosial (banyak keluarga yang mengalami kegoncangan psikologi spiritual akan mempercayakan penyeklamatannya pada pesantren).
3. Sebagai pencetak manusia yang punya keseimbangan trio cerdas, yakni Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran, pendidikan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap berkembang dan tumbuhnya pendidikan Islam. Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak Indonesia, telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat

sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau, atau dirumah-rumah ustadz.³²

Keberadaan lembaga-lembaga yang tersebut di atas, kemudian muncul dan berkembang dengan nama pesantren, ini terus tumbuh didasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kiai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya. Secara mayoritas pondok pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, pada umumnya masyarakat pedesaan. Komunitas tersebut kehidupan keagamaan merupakan bagian integral dalam kenyataan hidup sehari-hari, dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Oleh karena itu, sosok kiai dalam dunia pondok pesantren tidak dapat dipisahkan, karena keberadaannya merupakan unsur yang paling signifikan dan sebagai pimpinan keagamaan atau sesepuh yang diakui di lingkungan serta diperhatikan nasehat-nasehatnya.³³

Oleh sebab itu, pondok pesantren bukan diperuntukkan sebagai tempat pendidikan bagi santri semata, melainkan juga bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Sebagaimana

³² Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahrís Setiawan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal.96

³³ Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahrís Setiawan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal.96

telah dijelaskan atau dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, inti atau penekanan pendidikan pondok pesantren sebagai wadah dan tempat tercapainya suatu pendidikan Islam Indonesia, yakni tercapainya tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan. Secara realistis banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air ini masih belum mampu mengantarkan tercapainya pendidikan Islam, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Terbukti semakin maraknya tawuran antar pelajar, konsumsi pengedaran narkoba yang merajalela, kurangnya rasa hormat peserta didik kepada pendidik dan orang tua, munculnya egoisme kesukuan yang mengarah kepada separatisme, rendahnya moral para penyelenggara negara serta lain sebagainya adalah indikasi-indikasi yang mendukung penilaian di atas. Berpijak dari konsep dasar itulah pendidikan pondok pesantren mencoba memberikan respon dalam menanggapi sistem pendidikan yang ada di tanah air ini dan dituntut adanya penyikapan yang arif dan bijaksana.

B. Kerangka Berpikir

Proses

1. Untuk memperoleh hasil dari observasi di Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darunnaja
2. Melakukan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, Masyarakat dan Humas sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun
3. Dokumentasi, di lakukan untuk mengambil foto sebagai bukti dari proses kegiatan penelitian



Input (Permasalahan)

1. Bagaimana peran pondok pesantren Darunnaja terhadap lingkungan masyarakat sekitar pesantren.?
2. Bagaimana pengaruh pondok pesantren Darunnaja terhadap lingkungan masyarakat sekitar pesantren.?

Output (Hasil)

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Darunnaja terhadap lingkungan masyarakat sekitar pesantren.?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pondok pesantren Darunnaja terhadap lingkungan masyarakat sekitar pesantren.?

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Puji Octavian, dengan judul Peran Pondok Pesantren Al Husaini Dalam Pendidikan Keagamaan Bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.³⁴

Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Husaini. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan sarana yang disediakan sebagai

³⁴ Riyan Puji Octavian, dengan judul Peran Pondok Pesantren Al Husaini Dalam Pendidikan Keagamaan Bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, tahun 2017)

tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Husaini belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi pondok pesantren telah berupaya mengadakan berbagai kegiatan yang berfungsi untuk mensejahterakan masyarakatnya melalui kegiatan seperti, TPQ, semakan Al Qur'an, istighosah, diklat tilawatil Qur'an, Al barjanji dan pengajian kitab kuning. Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat dengan pondok pesantren Al-Husaini menjadikan terputusnya informasi keberagaman yang akan disampaikan. Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia remaja sekitar pondok pesantren AlHusaini

2. Tesis yang ditulis oleh **Purwanti** yang berjudul Tahun 2012 "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta".³⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di SMP Ali Maksum dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diantaranya. Pertama, implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP Ali Maksum. Implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Melalui dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan

³⁵ **Purwanti** yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*"

oleh sekolah maupun asrama. Kegiatan tersebut salah satunya sekolah Diniyyah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama. Melalui metode qishah atau cerita, metode teguran, metode keteladanan dan metode pembiasaan, dari metode tersebut peserta didik lambat laun akan terbiasa dalam melakukan aktivitas yang dapat merubah pada perilaku yang baik baik dan SMP Ali Maksum ini menggunakan media yang begitu mnyenangkan.

3. Nur Inayah, Novita. 2016. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, serta Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.³⁶

Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan (sekolah), dan pendidikan di masyarakat. Pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Dengan pendidikan agama Islam yang baik pada lingkungan keluarga, sekolah

³⁶ Nur Inayah, Novita. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, serta Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu Tesis*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016)

serta masyarakat akan mempengaruhi pula sikap toleransi beragama seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu, (2) menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu, (3) menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat terhadap sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu, (4) menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat terhadap sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.³⁷ Atau diistilahkan dengan peneliian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian sudi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaiu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren Darunnaja Terhadap Masyarakat di Bengkulu Utara. .

B. Setting Penelitian

Lokasi atau objek dalam penelitian ini berada di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren Darunnaja tepatnya di RT 02 desa Pemandi/Urai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara yang bertepatan didalam kawasan Bengkulu Utara. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Januari-13 Februari 2019.

³⁷ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Peneliian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.2

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan ujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³⁸ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

³⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.36

2. Masyarakat sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara
3. Humas atau tokoh masyarakat sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik dari orang maupun dari sesuatu. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Data dikumpulkan atau diperoleh dari responden secara langsung, yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun wawancara yang penulis lakukan dengan 15 orang dari masyarakat RT 02 Desa Pemandi/Urai.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul diatas yaitu : “Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara ”.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian

untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³⁹

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

2. Wawancara/Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Peneliti menggunakan Wawancara/interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk

³⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63

⁴⁰ Lexy J, Moleong, *Metodelogi Peneliiian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.135

pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. Di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.⁴¹

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴² Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 102

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 103

bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu :

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

4. Profil Desa

Desa Pemandi/Urai merupakan salah satu desa dari 12 desa di wilayah Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara yang memiliki luas kurang lebih 4.329 ha dengan kode pos (38361). Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.267 jiwa atau 316 KK yang diketuai atau dipimpin langsung oleh bapak Puji Widodo.

Iklim desa Pemandi/Urai sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Pemandi/Urai Kecamatan Ketahun.

Letak geografis Desa Pemandi/Urai berada pada pesisir pantai Urai pada jalan lintas antara Bengkulu Muko-Muko dan perkebunan sawit serta karet di pedesaan.

5. Visi dan Misi Desa Pemandi / Urai

a. Visi Desa Pemandi/Urai

Terwujudnya Masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

b. Misi Desa Pemandi/Urai

- 1) Meningkatkan perokomian masyarakat melalui pengembangan pola pertanian, perkebunan, perikanan dan

perdagangan sesuai dengan usaha masyarakat dan potensi desa

- 2) Meningkatkan sumber daya manusia melalui pembinaan dan pelatihan kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
- 3) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan
- 4) Meningkatkan kesehatan dan mutu pendidikan masyarakat di usia dini
- 5) Meningkatkan kehidupan sosial, seni budaya, pemuda dan olahraga dalam bingkai kearifan lokal
- 6) Menciptakan Pemandi/Urai yang sejuk, nyaman, indah, asri, dan bersahaja

6. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Pemandi/Urai

Keadaan Ekonomi Desa Pemandi/Urai merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu karena letak lokasinya berada di bibir pantai maka tak sedikit pula warga sekitar yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir. Untuk nelayan memang tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama meskipun keberadaan desa berada dibibir pantai, namun masih ada sedikit warganya yang bekerja sebagai nelayan.

7. Adat Istiadat Desa Pemandi/Urai

Desa Pemandi/Urai terdiri dari bermacam-macam suku dan bahasa seperti Suku Pekal, Suku Serawai, Suku Jawa, dan Suku Rejang. Namun

masyarakat daerah tersebut lebih dominan dengan Suku Rejang, Suku yang lain hanya merupakan perpindahan dari desa lain karena beberapa hal. Suku Rejang merupakan populasi terbesar di provinsi Bengkulu, suku ini tidak adaptif terhadap perkembangan di luar daerah. Ini dikarenakan kultur masyarakat yang sulit untuk menerima pendapat dari luar dari pendapat kelaziman menurut pendapat mereka. Hal inilah yang membuktikan bahwa suku Rejang masih mempertahankan kebudayaan mereka seperti denda dan cuci kampung. Mereka sangat memuliakan harga diri, seperti halnya penjagaan martabat kaum perempuan dan hukuman bagi pelaku pencuri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang kehidupan keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini. Maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Bagaimana Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara?

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan

kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, dimana bila di tinjau dari segi sejarah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama.

Disamping itu pondok pesantren juga memiliki tujuan tertentu yaitu Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya

pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

Maka dari itu pentingnya pondok pesantren dalam perkembangan islam di Indonesia membuat pondok pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baik di kehidupan pribadi maupun didalam kehidupan bersosial terhadap masyarakat yang lain.

Karena masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Melalui pembahasan diatas maka dari itu peneliti melakukan penelitian terhadap masyarakat yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Darunnaja yang berada di Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan pihak masyarakat dan pihak pondok pesantren. Dan berikut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan pimpinan pondok dan masyarakat :

- a. Menurut Bapak bagaimana kehidupan keagamaan dilingkungan pondok pesantren Darunnaja?

Jawaban yang diberikan oleh bapak Awaluddin Luqman selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnaja:

“Alhamdulillah sejauh ini nilai-nilai dan pola kehidupan masyarakat sekitar masih terbilang baik, karena menurut saya warga sekitar lingkungan pondok ini masih terus mengikuti kajian-kajian yang diprogramkan khusus untuk masyarakat sekitar pondok pesantren ini. Shalat 5 waktu juga sudah banyak shaf-shaf yang terisi dari masyarakat. Memang belum semuanya, namun seiring berjalannya waktu saya yakin yang lain akan menyusul ikut berjamaah di masjid pondok kita ini. Yang penting kuncinya satu jangan pernah berhenti mengajak, dan membina warga sekitar untuk terus melakukan hal baik yang bersifat positif agar semua yang dilakukan dapat bernilai ibadah.”⁴³

Sama dengan yang diucapkan bapak Awaluddin Luqman, Nyai Miftahul Badriyah selaku pengasuh santriwati, beliau juga memaparkan bahwa:

“Semakin kesini juga anak-anak yang tinggal dilingkungan RT 02 Desa Pemandi ini terus bertambah banyak yang mengikuti kegiatan mengaji dan menggali ilmu agama. Bukan hanya untuk santri yang mondok saja, kami memang terbuka untuk umum jadi siapa aja yang mau belajar insyaAllah bakal dibina asal anaknya telaten.”⁴⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Mardianto selaku ketua RT 02 Desa Pemandi bahwa:

“Kalau menurut saya berdasarkan yang saya amati dilingkungan RT 02 ini, yaa sudah lumayan dari masyarakat yang sadar pentingnya mendekatkan diri kepada Allah cuma kalau disini kegiatan untuk bapak-bapaknya lebih efektif kalau dilaksanakan di malam hari. Siang mereka sibuk kerja mbak jadi sudah dipastikan hanya sedikit yang mengikutinya. Lain halnya kalau untuk yang ibu-ibu mereka lebih efektif disore harinya, kalau malam kadang ada yang punya anak balita jadi agak ribet mengikutinya. Tapi kalau untuk ibadah yang 5 waktu itu saya kurang paham karena itu sifatnya kan nafsih-nafsih (sendiri-sendiri) jadi siapapun nggak bisa mengukurnya

⁴³ Wawancara dengan pimpinan pondok Pesantren Darunnaja, Sabtu 12 Januari 2019

⁴⁴ Wawancara dengan pengasuh santriwati, Senin 14 Januari 2019

mbak. Kecuali yang memang rajin sholat jama'ah di masjid. Itupun biasanya lebih banyak terisi oleh sepuh-sepuh yang sudah lansia.”⁴⁵

Hasil dari pengamatan diatas sebagai pimpinan dan perangkat pengembang program Pondok Pesantren Darunnaja mereka menyediakan wadah bagi siapa saja yang mau mengikuti kajian-kajian atau majelis ilmu di pondok tersebut, semua dikembalikan pada masyarakat sendiri bagaimana menanggapi program-program yang diberikan oleh lembaga Pondok Pesantren tersebut. Kemudian dari pada itu pimpinan pondok berharap supaya masyarakat sekitar pondok pesantren Darunnaja menerapkan pola hidup islami sesuai kaidah yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, agar terciptalah lingkungan yang harmonis dan agamis layaknya Kota Santri.

- b. Program apa yang sudah mulai terealisasi pada masyarakat?

Hal ini disampaikan langsung dengan salah satu pengurus yayasan Pondok Pesantren Darunnaja yaitu bapak Makhrus beliau menyampaikan bahwa:

“Cukup banyak mbak, ada beberapa program yang memang didesain khusus untuk masyarakat yang benar-benar mau dibina oleh yayasan kami. Dan kami juga memiliki beberapa desa binaan yang dibawah naungan Pondok Pesantren Darunnaja, tepatnya di Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara, desa binaan tersebut kami hidupkan layaknya kota santri. Kemudian program lainnya adalah membentuk sebuah agenda acara yang dilaksanakan setiap malam jumat oleh bapak-bapak dan ibu-ibunya pada hari jumat setelah shalat dzuhur. Kami juga membuka lebar bagi warga atau masyarakat yang ingin memanggil santri kami untuk mengisi kegiatan acara kerohanian atau acara pesta, biasanya dimintai tolong untuk mengaji Qiro'ah atau ceramah. Selain itu kami juga memiliki program sosial yang berupa memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang amanah untuk

⁴⁵ Wawancara dengan Ketua RT 02 Desa Pemandi, Senin 14 Januari 2019

merawat dan menternakkan sapi milik Pondok Pesantren Darunnaja ini untuk dikembangkan dan hasilnya dibagi adil.”⁴⁶

Selain Bapak Makhrus, hal ini disampaikan pula oleh Bapak

Watono bahwa:

“Kalau saya orang pindahan dari Desa Fajar Baru kebetulan menikah dapat orang sini, Alhamdulillah diberikan kepercayaan untuk bekerja di yayasan yaitu memanen sawit dengan kawan saya yang juga warga sini. Kalau untuk program-program lain yang berupa kegiatan keagamaan menurut saya sudah banyak yang berjalan, tapi ya namanya manusia kan mbak sedikit banyaknya masih ada yang belum terbuka hatinya untuk menjalankan perintah-perintah agama kita. Tapi InsyaaAllah kalau sering diajak dan dinasehatin mereka bakal luluh mbak sedikit demi sedikit yang penting intinya sabar bagi yang mengajak.”⁴⁷

Dengan dibuatnya program-program diatas maka tampaklah hadirnya Pondok Pesantren Darunnaja tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar terkhususnya warga Desa Pemandi Kecamatan Ketahun yang memang bertepatan pada lokasi berdirinya pondok tersebut. Memang sudah seharusnya jika sebuah lembaga sekolah atau pondok pesantren ini memberikan efek dan manfaat bagi wilayah sekitar apalagi bisa menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang memang pada intinya sangat membutuhkan pekerjaan dan bimbingan di bidang-bidang tertentu.

- c. Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai program yang diadakan oleh pondok pesantren untuk masyarakat dilingkungan sekitar?

Jawaban yang diberikan oleh Ibu Siti Yunaida selaku jama'ah pengajian Pondok Pesantren Darunnaja, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶ Wawancara dengan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darunnaja, Sabtu 12 Januari 2019

⁴⁷ Wawancara dengan warga/pengurus kebun pertanian Pondok Pesantren Darunnaja, 12 Januari 2019

“Kalau menurut saya program-program ini sudah sangat membantu untuk menghidupkan nilai-nilai islami di sekitar lingkungan desa Pemandi ini terutama untuk anak-anak yang waktu malamnya dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji, membaca perjanji, latihan qasidah. Karena anak-anak namanya anak-anak kalau nggak dibimbing dari sekarang takutnya masuk ke pergaulan yang sekarang makin jadi aja mbak kalau ada kegiatan di malam hari seperti ini paling tidak sudah memberikan sedikit rasa lega kepada orang tua yang punya anak remaja. Selain itu pondok juga banyak memberi manfaat untuk masyarakat sekitar sini, misalnya kegiatan pengajian rutin tiap minggu yang diadakan ustadzah pondok pesantren Darunnaja kepada ibu-ibu majelis taklim Desa Pemandi ini.”⁴⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Yunaida, Ibu

Jumirah juga mengatakan:

“Kalau mulai dari pertama kali pondok pesantren ini didirikan sih masyarakat belum terlalu banyak mengerti mengenai pentingnya mempelajari ilmu agama. Namun dengan seiring berjalannya waktu masyarakat sudah mulai banyak mengikuti kajian-kajian keislaman yang diprogramkan khusus untuk masyarakat. Pengajian setiap hari Jum’at jam 14.00 juga sudah mulai berguyur bertambah jama’ahnya. Yang dari awal hanya sekitar 13 orang sekarang sudah mencapai 28 yang selalu aktif mengikuti pengajian tersebut.”⁴⁹

Begitu pula yang dikatakan oleh Ibu Supiani, beliau mengatakan

bahwa:

“Semenjak Pondok Pesantren Darunnaja mengadakan program sosial yang berupa memberikan wewenang atau kepercayaan terhadap beberapa warga untuk ngangon sapi (menggambala sapi) perekonomian masyarakat sangat terbantu. Dengan sistem bagi hasil masyarakat lebih merasakan banyak yang terbantu perekonomiannya. Selain itu juga kebun sawit yang dimiliki oleh Pondok Pesantren diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat untuk mengelolanya, dan hasilnya dibagi berdasarkan kesepakatan pengurus dan pihak pondok.”⁵⁰

Begitu pula yang dikatakan oleh Ibu Puspita, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁸ Wawancara dengan masyarakat Desa Pemandi, selasa 15 Januari 2019

⁴⁹ Wawancara dengan masyarakat Desa Pemandi, selasa 15 Januari 2019

⁵⁰ Wawancara dengan masyarakat Desa Pemandi, selasa 15 Januari 2019

“Ya pokoknya terbantulah mbak, dari yang awalnya suami saya cuma kerja serabutan alhamdulillah sekarang dikasih kepercayaan buat angon sapi (menggembala sapi). Kami juga dibina, diarahkan terus supaya jangan meninggalkan kewajiban terhadap pemilik hidup.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darunnaja merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama yang bersifat mengajak masyarakat lingkungan sekitar untuk terus menjalani kaidah-kaidah kehidupan hakiki agar dapat membentuk generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan berjiwa tangguh serta hidup dengan bersosial yang tinggi. Adanya pondok pesantren tersebut dapat merubah kehidupan dan kebiasaan masyarakat, seperti contoh masyarakat yang tadinya belum memiliki pekerjaan dengan adanya program-program tersebut mereka terbantu secara perekonomiannya.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, memang benar adanya bahwa masyarakat sangat terbantu dan aktif dalam kegiatan dan program dari Pondok Pesantren Darunnaja. Hal ini dapat dilihat ketika ba'da shalat dzuhur pada hari jum'at ibu-ibu majelis taklim desa Pemandi sudah mulai bersiap-siap untuk melaksanakan pengajian rutin, serta anak-anak dan remaja melaksanakan ngaji bersama kiai dan nyai setelah shalat magrib berjama'ah.

- d. Menurut bapak apakah keberadaan pondok pesantren Darunnaja di tengah-tengah masyarakat mengganggu kenyamanan lingkungan?

Jawaban langsung diberikan oleh Bapak Dedi Suwito selaku tokoh masyarakat Desa Pemandi/Urai. Beliau mengatakan bahwa:

⁵¹ Wawancara dengan masyarakat Desa Pemandi, selasa 15 Januari 2019

“Ohh...kalau menurut saya pribadi dan mewakili masyarakat sekitar, keberadaan pondok pesantren ditengah-tengah kami sama sekali tidak mengganggu, malah banyak memberikan faedah dan perubahan-perubahan yang mengarah kepada kegiatan yang positif. Selain itu hadirnya pesantren ini ditengah-tengah kami sudah banyak merubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi lebih baik untuk pribadi kami sendiri.”

Senada dengan yang dikatakan Bapak Puji, Bapak Gito sebagai masyarakat mengatakan bahwa:

“Kalau kami khususnya masyarakat yang berada di lingkungan pondok Pesantren ini sangat menerima dengan senang hati. Karena Pondok Pesantren ini terbuka terhadap warga sekitar sehingga kami yang sudah berumur pun masih bisa belajar. Lagian disini nggak cuma untuk santri yang mondok saja mbak, anak-anak masyarakat yang mau belajar ngaji dan ilmu agama disana pun boleh meskipun tidak sekolah formal di Pesantren ini, tapi waktunya sesudah magrib sampai isya' saja. Jadi kami sebagai masyarakat awam sangat menerima dan berterima kasih atas didirikannya pesantren ini.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat sekitar pesantren terlihat bahwasanya masyarakat memang masih belum 100% bisa hadir dalam acara yang diadakan pihak pondok pesantren seperti pengajian rutin ibu-ibu yang diadakan setiap hari jum'at pada jam 14:00 siang, lalu kegiatan Khatam Qur'an yang diadakan sebulan sekali di setiap ba'da magrib terus setiap sholat jum'at siswa pondok dan ustd mengadakan khutbah jum'at di masjid sekitar pondok pesantren dan masyarakat masih banyak yang malas mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dikarenakan ada hal yang membuat mereka tidak dapat hadir seperti acara keluarga atau hal-hal yang lain. Namun kebanyakan mereka menerima dengan hadirnya Pondok Pesantren Darunnaja tersebut di tengah lingkungan masyarakat Desa Pemandi/Urai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

2. Bagaimana Pengaruh Keagamaan Pondok Pesantren Darunnaja terhadap Masyarakat di sekitar Pesantren?

Kendati kehidupan masyarakat desa sebelum adanya pondok pesantren darunnaja ini, masyarakat sekitar belum mengenal islam secara keseluruhan, masjid-masjid masih sepi dari jama'ah sholat, dan belum terdapat kegiatan keislaman secara menyeluruh pada lingkungan masyarakat. Tapi setelah pondok pesantren ini ada, secara berangsur-angsur kehidupan masyarakat yang dulu sudah mulai berubah menjadi lebih baik.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Darunnaja tersebut, seperti hasil wawancara saya terhadap ibu Poniem beliau mengatakan bahwa:

“Kalau pengaruh ya jelas ada ya mbak, contoh kecilnya dari perekonomian jelas terbantu dengan adanya pesantren ini, karena tenaga kerja lebih banyak diambil dari warga sekitar yang di bimbing dan dibina. Pesantren ini kalau menurut saya nggak semerta-merta khusus nyantri aja, soalnya kemasyarakatannya juga baik lah mbak. Anak-anak usia pendidikan juga nggak cuma yang nyantri aja yang di didik yang sekolah diluar pesantren pun boleh kok kalau mau belajar agama sesudah magrib sampai isya.”⁵²

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Ibu Sulimah juga mengatakan bahwa:

“kalau menurut saya dan mewakili ibi-ibu majelis taklim yang lain sebagai masyarakat awam, saya sangat berterima kasih mbak terhadap yayasan ini yang dengan sabar dan telaten membina ibu-ibu rumah tangga belajar memahami ilmu agama. Apa yang dicari mbak selain bekal ke akhirat, hidup terakhir kita disana soalnya.”⁵³

Pondok pesantren darunnajah banyak berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakat sekitar, dalam bidang pendidikan agama, orang tua mulai

⁵² Wawancara dengan masyarakat RT 02 Desa Pemandi, Rabu 16 Januari 2019

⁵³ Wawancara dengan masyarakat RT 02 Desa Pemandi, Rabu 16 Januari 2019

menyadari pentingnya pendidikan agama pada anak-anak mereka dan orang tua pun bisa belajar agama melalui kajian-kajian yang diprogramkan oleh pihak yayasan terhadap masyarakat sekitar karena memang tidak ada pembatas antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Sebelum pondok ini didirikan orang tua belum memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anak mereka, tapi kini mereka sadar bahwa pendidikan agama sangatlah penting untuk kehidupan anak-anak mereka baik di dunia maupun di akhirat, walaupun belum seluruh masyarakat berfikir demikian.

Hal ini terbukti, setiap sore tepatnya selesai sholat magrib tidak sedikit anak-anak dari lingkungan sekitar mengikuti kegiatan TPA di pondok pesantren Darunnaja. Dan bukti yang lain adalah para orang tua disekitar pondok pesantren Darunnaja lebih memilih anaknya Talabul 'Ilmi di lembaga Islam dari pada Talabul 'Ilmi di lembaga umum dengan, harapan dapat terbekali akhlakul karimah dan terbekali ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum, walaupun sebenarnya para orang tua itu sendiri belum mengenal agama secara keseluruhan tapi mereka menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Selain dalam bidang pendidikan agama, pondok pesantren Darunnaja juga sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat, “ dalam bidang ekonomi masyarakat mulai meningkat,” tutur pengurus pondok. Hal itu dikarenakan banyaknya santri yang berada di pondok pesantren Darunnaja dan warga sekitar berusaha memanfaatkannya untuk menambah penghasilan mereka, dengan cara menjajakan berbagai jenis makanan di sekitar pondok dan

sekolah Darunnaja, bahkan ada beberapa warga yang berjualan sambil mengantar anak-anak mereka untuk talabul ‘ilmi yang mana masih duduk di bangku play group, jadi secara langsung tidak langsung pondok pesantren menciptakan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, serta dengan adanya pondok pesantren ini, perekonomian masyarakat bisa terbantu.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Supriyanto selaku Humas lingkungan bahwa:

“Perekonomian masyarakat sedikit banyak sudah tertolong dan membaik mbak, dengan adanya Pondok Pesantren Darunnaja banyak masyarakat yang memanfaatkan peluang usaha seperti untuk berjualan makanan olahan yang dimasak sendiri di rumah dan lebih higienis, ada juga yang membuka toko fotocopy dan perlengkapan alat tulis karena wilayah Desa Pemandi ini terbilang lumayan jauh dari pusat keramaian sehingga lumayan terbantu juga dengan adanya kesempatan peluang untuk mencari rejeki disini. Tidak hanya itu, petani sayur mayur pun juga makin makmur tanpa harus menjual dagangannya ke pasar karena pondok Pesantren terus membutuhkan sayuran untuk makan santri yang bermukim.”⁵⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Supriyanto, Bapak Perjono mengatakan bahwa:

“Kalau yang namanya pengaruh itu pasti ada ya mbak. Pesantren Darunnaja ini menurut saya ada keistimewaan tersendiri bagi kami yang berada di tengah-tengah Pondok ini, banyak poin positif yang harusnya bisa diambil oleh semua warga sekitar sini. Tapi yang namanya hidup bersama dan banyak kepala terkadang nggak semua pemikiran kita bisa diterima baik dengan yang lain mbak. Tapi untuk pengaruh jelas ada mbak.”

Sedangkan untuk masalah ibadah terutama dalam menjalankan sembahyang fardhu lima waktu, belum seluruhnya warga yang mempunyai kesadaran penuh terhadap diri sendiri, untuk menjalankan sembahyang fardhu dengan berjama’ah di masjid. Mereka lebih memilih menjalankan ibadah

⁵⁴ Wawancara dengan Humas lingkungan Desa Pemandi, Rabu 16 Januari 2019

sembahyang fardhu di rumah mereka masing-masing daripada berjama'ah di masjid hal tersebut dikarenakan ada rasa sungkan terhadap santriwan dan santriwati. Walaupun begitu masih ada warga yang menjalankan sholat berjama'ah di masjid meskipun hanya *rog-rog asem* (istilah jawa) serta berbagai kegiatan keislama sudah mulai terlihat di lingkungan sekitar pondok pesantren.

Jadi, betapa besarnya pengaruh pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakat, oleh karena itu kita harus menghargai dan menghormati keberadaan pondok pesantren Darunnaja di tengah-tengah kehidupan masyarakat, janganlah menganggap remeh pondok pesantren karena dengan adanya pondok pesantren suatu progress (suatu yang mengarah pada kebaikan atau kemajuan) yang kita harapkan bisa terwujud.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang “Kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara” dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada. Maka akan didapat suatu bentuk hasil penulisan yang diuraikan secara diskriptif. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah:

1. Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren dan pengaruh adanya Pondok Pesantren Darunnaja di tengah masyarakat ?

Dengan adanya peran dan pengaruh pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat yang memang sulit untuk dipisahkan satu dengan lain karena peran pondok pesantren yaitu suatu lembaga yang pertama menyebarkan Agama Islam di lingkungan masyarakat dan pondok pesantrenpun memiliki pengaruh sangat yang besar dalam merubah pola pikir masyarakat dalam memandang Agama Islam. Maka dari itu disini peran santri sangatlah besar dalam membantu menyebarkan Agama Islam dan memberikan kesadaran yang positif bagi masyarakat yang masih belum peduli dengan ajaran-ajaran Agama Islam oleh sebab itu menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat muslim. Salah satu tempat menimba ilmu pengetahuan adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh para santriwan dan santriwati untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Pesantren di Indonesia biasanya lebih mengedepankan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam meskipun sudah banyak pesantren yang juga mengelaborasi antara pendidikan umum dan agama. Bahkan beberapa pesantren bukan hanya digunakan sebagai tempat belajar untuk masyarakat muslim saja akan tetapi juga masyarakat non muslim.

Tentunya kita cukup gembira melihatnya, suatu lembaga pendidikan yang jatah APBD sedikit bahkan kadang tidak mendapatkan subsidi bisa

terus melakukan fungsinya sebagai media pendidikan tanpa mengenal lelah. Banyak sekali tokoh yang lahir dari dunia pesantren. Misalkan saja KH Hasyim Muzadi, Gus Dur, Mahfud MD dan sebagainya. Memang kebanyakan dunia pesantren Indonesia tidak mengedepankan sertifikasi lulusan santriwan/wati alumni ponpes tersebut. Hal ini dilakukan agar pesantren sebagai media belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak menjadi media legalitas yang hanya bisa meluluskan para santri tapi ketika santri keluar pesantren tidak bisa memberi manfaat akan ilmu-ilmunya yang telah didapat di pesantren di tengah masyarakat. Sekali lagi kalangan pesantren lebih menjunjung bahwa mencari ilmu itu wajib bagi kaum muslim bukan untuk melahirkan seseorang yang *takabur* dengan ilmunya.

Selama ini dunia pesantren memang mempunyai aturan yang ketat kepada para santrinya khususnya untuk yang putri. Entah aturan itu dibuat keluarga kyai maupun para pengurus pesantren sendiri. Banyak sekali para santri yang hanya terkungkung atau enjoy tinggal di pesantren dan tidak mengetahui perkembangan di luar pesantren. Akibatnya sering terjadi jarak (meski tidak kentara) antara santri dan masyarakat.⁵⁵

Para santri yang sudah mendalami berbagai ilmu pengetahuan keagamaan ketika keluar dari pesantren tidak bisa mewarnai tempat tinggal mereka dengan ilmu-ilmunya. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pembelajaran mengenai ketrampilan para santri untuk bisa terjun

⁵⁵ <http://soloraya.net/pentingnya-santri-pesantren-terjun-ke-masyarakat/>

di tengah masyarakat. Entah itu pelajaran mengenai cara berpidato, bertilawah, mengorganisir masyarakat, menjadi fasilitator atau persoalan keorganisasian lainnya.

Tidak heran jika para alumni pesantren tidak bisa berbuat apa-apa di tengah masyarakat. Ilmu yang sebenarnya bisa diberikan kepada orang lain hanya bisa dinikmati dia sendiri. Jika kondisi seperti ini dibiarkan terus-menerus maka dunia pesantren akan kesulitan mendapatkan para alumni yang bisa seperti Pak Kyai dan keluarganya bisa membangun masyarakat ala pesantren. Untuk mengatasinya bisa dilakukan dengan praktik pembelajaran santri terjun di masyarakat dalam waktu tertentu. Contohnya di perguruan Tinggi (PT) adalah terjunnya mahasiswa di tengah masyarakat yang biasa di sebut KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dengan demikian akan ada kemudahan ketika melahirkan tokoh-tokoh masyarakat dari dunia pesantren.

2. Pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan Masyarakat di sekitar pesantren

Hasil dari perubahan tersebut tidak lepas dari peran pondok pesantren dalam mengupayakan kemaslahatan bagi masyarakat setempat. Karena pendidikan agama sangat berpengaruh baik bagi kabaikan generasi-generasi penerus yang berakhlakul karimah. Sudah banyak nilai positif pesantren Darunnaja yang diketahui oleh masyarakat dilingkungan sekitar pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Selain sebagai tempat belajar para santri di lingkungan

pesantren (santri mondok), tak jarang para pimpinan pesantren (Kyai) juga sering berkiprah ikut membangun masyarakat di luar pesantren. Hal-hal yang dilakukan antara lain mengorganisir para jamaah sekitar pesantren untuk mengikuti mujahadah, pengajian, memperbaiki akhlakul karimah para jamaah dan sebagainya. Para kyai dan keluarganya biasa melakukan dakwah lillahi ta'ala tanpa mengenal lelah dan tidak mengharapkan imbalan dengan senang hati ikut berdakwah di tengah masyarakat. Mereka dengan kepiawaiannya menjadi seorang mobilisator umat untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Kholiq. Dan sungguh luar biasa, jamaah yang datang ribuan berduyun-duyun dengan suka rela mendatangi kegiatan seperti pengajian untuk mendengar tausiah dari seorang kyai.

Terbukti dengan hadirnya Pondok Pesantren Darunnaja ini perubahan-perubahan mulai tampak terlihat di lingkungan sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan ini artinya Pondok Pesantren Darunnaja membawa pengaruh untuk masyarakat sekitar baik dari output maupun dari lembaganya itu sendiri. Kiai dan para pengurus pondok berupaya untuk memberikan didikan moril terhadap santri dan masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan pesantren itu terealisasi seluruhnya. Harapan dari Kiai dan pengurus dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang bermartabat dan berjiwa islami di masyarakat karena tujuan pendidikan adalah untuk di salurkan pada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darunnaja Bengkulu Utara

Pondok pesantren Darunnaja merupakan tempat atau wadah lembaga pendidikan yang mengedepankan akhlakul karimah. Hasil dari proses pendidikan ini bukan hanya orang-orang yang berijazah saja, tetapi pembentukan pribadi yang mulia, pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama masyarakat sehingga pesantren juga sebagai lembaga dakwah yang membawa perubahan menuju yang lebih baik.

3. Pengaruh keagamaan pondok pesantren Darunnaja terhadap kehidupan Masyarakat di sekitar pesantren

Terbukti dengan hadirnya Pondok Pesantren Darunnaja ini perubahan-perubahan mulai tampak terlihat di lingkungan sekitar Desa Pemandi Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan ini artinya Pondok Pesantren Darunnaja membawa pengaruh untuk masyarakat sekitar baik dari output maupun dari lembaganya itu sendiri. Kiai dan para pengurus pondok berupaya untuk memberikan didikan moril terhadap santri dan masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan pesantren itu terealisasi seluruhnya. Harapan dari Kiai dan pengurus dapat

menciptakan generasi-generasi penerus yang bermartabat dan berjiwa islami di masyarakat karena tujuan pendidikan adalah untuk di salurkan pada masyarakat.

B. Saran

Sebagai kat penutup dari penulis, kami mengajak dan berharap para pembaca untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan bimbingan terhadap masyarakat terkhusus lingkungan Pondok Pesantren Darunnaja Bengkulu Utara.

1. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian selanjutnya diharapkan memasukan variabel lain yang belum dimasukan dalam model penelitian.

2. Bagi Ustad/z

Bagi seorang pendidik dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar dan bisa mendidik para santri untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

3. Bagi Masyarakat

Supaya dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang islam kepada masyarakat sehingga selalu mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2017). *pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan (Q.S 4:9)
- Boeree, G. (2009). *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Daradjat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuddin, dkk. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- HK, Nasron. (2014). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bogor: IPB Press.
- Lexi, J., & Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S., & Thomas, M. (2004). *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertai Makalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulalah. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.

Tilaar, H. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

UU No 2 Pasal 1 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*

UU No 2 Pasal 1 Tahun 1989. *Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

UU No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.